

Problem-Based Learning Model to Increase Self-Efficacy of Grade IV Elementary School Students

[Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Kelas IV Sekolah Dasar]

Angela Carolina Ponsa¹⁾, Tri Linggo Wati^{*,2)}

¹⁾Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Pendidikan Profesi Guru, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: trilinggowati@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to determine the effect of the Problem-Based Learning (PBL) model on improving the self-efficacy of fourth-grade elementary school students in the Integrated Science (IPAS) subject. Self-efficacy plays a crucial role in learning success as it reflects students' belief in their ability to face challenges, complete tasks, and achieve goals. The research was conducted at SDN Ngampelsari, Sidoarjo, involving 32 students, using a quantitative pre-experimental one-group pretest-posttest design. The main instrument was a self-efficacy questionnaire administered before and after PBL implementation. Data were analyzed using the Wilcoxon Signed Rank Test and N-Gain analysis. The results showed a significant increase in self-efficacy ($p = 0.000 < 0.05$) with an average N-Gain score of 0.7835 (high category). PBL was proven to enhance confidence, encourage opinion sharing, and strengthen resilience in overcoming learning challenges, while also developing students' character and non-cognitive skills. The model is recommended for wider implementation to foster contextual, meaningful, and empowering learning.*

Keywords - Problem-Based Learning, Self-Efficacy, Science Subject

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model Problem-Based Learning (PBL) terhadap peningkatan efikasi diri siswa kelas IV SD pada mata pelajaran IPAS. Efikasi diri berperan penting dalam keberhasilan belajar karena mencerminkan keyakinan siswa terhadap kemampuannya menghadapi tantangan, menyelesaikan tugas, dan mencapai tujuan. Penelitian dilaksanakan di SDN Ngampelsari, Sidoarjo, dengan 32 siswa sebagai subjek, menggunakan metode kuantitatif pre-eksperimental one-group pretest-posttest. Instrumen utama berupa kuesioner efikasi diri diberikan sebelum dan sesudah penerapan PBM. Analisis data menggunakan Uji Wilcoxon Signed Rank dan N-Gain. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan efikasi diri ($p = 0,000 < 0,05$) dengan rata-rata N-Gain 0,7835 (kategori tinggi). PBM terbukti meningkatkan kepercayaan diri, keberanian berpendapat, dan ketahanan menghadapi kesulitan belajar, sekaligus mengembangkan karakter serta keterampilan non-kognitif siswa. Model ini direkomendasikan untuk diterapkan secara luas guna menciptakan pembelajaran kontekstual, bermakna, dan memberdayakan.*

Kata Kunci - Model Pembelajaran Berbasis Masalah, Efikasi Diri, IPAS

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan suatu negara. Keberhasilan pembangunan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan yang diterapkan. Negara yang maju ditandai dengan mutu pendidikan yang tinggi dan relevan dengan perkembangan zaman. Di era abad ke-21, tuntutan dan persaingan dalam dunia pendidikan semakin kompleks seiring dengan kemajuan teknologi dan pesatnya arus globalisasi. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) menuntut adanya peningkatan dalam sistem pendidikan, terutama dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, dan kolaborasi [1].

Dalam konteks ini, pembelajaran abad ke-21 harus selaras dengan kebutuhan dan tantangan kehidupan nyata. Tidak hanya menekankan pada transfer pengetahuan, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan kerja sama, berpikir kritis, pengendalian diri, kemampuan memilah informasi, dan berkomunikasi secara efektif [2]. Hal ini menjadi semakin penting karena tantangan yang dihadapi oleh peserta didik di masa depan bukan hanya bersifat akademik, melainkan juga sosial, ekonomi, dan teknologi.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia untuk menjawab tantangan tersebut adalah melalui implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini mengedepankan pengembangan profil pelajar Pancasila dan menekankan penguatan keterampilan abad 21 yang dikenal dengan istilah 4C, yaitu Creative thinking, Critical thinking and Problem solving, Communication, dan Collaboration [2]. Dalam implementasinya, peserta didik dituntut untuk aktif, kritis, analitis, dan kreatif dalam menganalisis dan mengidentifikasi suatu masalah serta mencari solusi yang tepat untuk mengatasinya.

Untuk mendukung kemampuan tersebut, peserta didik perlu memiliki keyakinan diri, motivasi internal, serta kemandirian dalam belajar [3][4][5]. Self-efficacy berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku belajar yang positif, meningkatkan partisipasi dalam kegiatan belajar, dan memperkuat ketekunan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang menantang [6][7]. Tanpa motivasi dan kemandirian belajar, peserta didik akan sulit mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan problem solving yang menjadi esensi dari pembelajaran abad ke-21 [7].

Di tingkat sekolah dasar, pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman awal peserta didik terhadap isu-isu sains, sosial, dan humaniora. IPAS dirancang untuk membekali peserta didik dengan keterampilan dasar dalam menganalisis permasalahan nyata di lingkungan sekitarnya. Sayangnya, pembelajaran IPAS sering kali kurang kontekstual dan tidak melibatkan siswa secara aktif, sehingga menyebabkan rendahnya minat dan motivasi belajar [8].

Salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan ini adalah penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah. Model pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk aktif dalam menyelesaikan permasalahan nyata yang kompleks, dengan cara berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif [9][10]. Model Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan pendekatan yang tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan sikap ilmiah.

Menurut Ardianti dkk. Model Pembelajaran Berbasis Masalah memiliki karakteristik utama berupa penggunaan masalah sebagai stimulus untuk belajar, kerja kelompok dalam memecahkan masalah, serta penekanan pada refleksi dan evaluasi terhadap proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi pelaku aktif yang membangun pemahaman dan pengetahuan melalui eksplorasi masalah nyata [9].

Penelitian yang dilakukan oleh Handini dkk. di tingkat pendidikan tinggi menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah mampu meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan kolaboratif, dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa [8]. Hal ini juga diperkuat oleh temuan Sujanem dan Suwindra yang mengembangkan e-modul interaktif berbasis Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk pembelajaran fisika dan terbukti efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Temuan serupa juga ditemukan di tingkat sekolah dasar [11]. Jayanti dan Pertiwi mengembangkan e-modul berbasis Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk meningkatkan kemampuan analisis dan rasa ingin tahu siswa, dengan hasil yang positif [12].

Keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah membuat peserta didik menjadi lebih percaya diri dan mandiri dalam belajar. Mereka belajar untuk mengatur strategi belajar sendiri, mengelola waktu, dan bertanggung jawab atas pencapaian belajarnya [3][7]. Dalam jangka panjang, pembelajaran dengan pendekatan Model Pembelajaran Berbasis Masalah berpotensi membentuk peserta didik yang mampu berpikir kritis, bertindak solutif, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi.

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah di sekolah dasar juga dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan siswa dalam mengeksplorasi dan memecahkan masalah. Penggunaan media interaktif dan kontekstual juga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Sebuah penelitian yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri di Belitung menunjukkan bahwa penggunaan media peta secara interaktif dalam model Model Pembelajaran Berbasis Masalah mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS [8].

Lebih jauh lagi, implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah secara konsisten dapat menciptakan budaya belajar yang aktif dan kolaboratif di sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil studi Rahmadana dkk. yang menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah secara tepat dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar secara signifikan [8]. Pembelajaran tidak lagi menjadi beban, melainkan menjadi proses yang menyenangkan dan penuh makna.

Namun, penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah juga memiliki tantangan, di antaranya kesiapan guru dalam merancang dan memfasilitasi pembelajaran berbasis masalah, keterbatasan waktu, serta ketersediaan sumber belajar yang mendukung. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk memberikan pelatihan dan dukungan berkelanjutan kepada guru agar mampu mengimplementasikan Model Pembelajaran Berbasis Masalah secara efektif [10].

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan berbagai keterampilan abad ke-21, termasuk keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kerja sama. Model Pembelajaran Berbasis Masalah menempatkan masalah nyata atau situasi kehidupan sehari-hari sebagai pusat dari proses belajar. Model ini dirancang agar siswa terlibat secara aktif dalam menemukan solusi atas suatu permasalahan melalui proses penyelidikan, eksplorasi, dan refleksi. Melalui keterlibatan aktif dalam menyelesaikan masalah yang relevan, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual yang lebih mendalam, tetapi juga mengalami peningkatan efikasi diri mereka [10].

Efikasi diri didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas tertentu, menghadapi tantangan, dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Albert Bandura, yang menekankan bahwa efikasi diri memainkan peran penting dalam mempengaruhi motivasi, perilaku,

dan prestasi belajar seseorang [4]. Dalam konteks pendidikan dasar, efikasi diri sangat penting karena menjadi dasar bagi siswa untuk berani mencoba, tidak mudah menyerah, dan mampu belajar secara mandiri maupun kolaboratif.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah memiliki sintaks atau tahapan pelaksanaan yang sistematis. Menurut John Dewey, sintaks Model Pembelajaran Berbasis Masalah terdiri dari lima langkah, yaitu: (1) Mengidentifikasi dan memilih masalah nyata yang relevan dengan kehidupan siswa, (2) Mendefinisikan dan membatasi masalah untuk memfokuskan pencarian solusi, (3) Mengumpulkan informasi dan data yang relevan untuk memahami masalah secara lebih mendalam, (4) Membuat perencanaan dan mengembangkan strategi pemecahan masalah, serta (5) Melakukan refleksi dan evaluasi terhadap proses dan hasil penyelesaian masalah [13].

Secara praktis, langkah-langkah pelaksanaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah di kelas juga mencakup: (1) Pengenalan terhadap masalah yang akan dipelajari, (2) Mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dan aktif, (3) Memberikan arahan dalam penyelidikan individu maupun kelompok, (4) Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya atau solusi yang ditemukan, dan (5) Melakukan analisis serta evaluasi terhadap hasil pembelajaran [13]. Keseluruhan proses ini bertujuan untuk menumbuhkan kemandirian belajar, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan yang tidak kalah penting, membangun efikasi diri siswa.

Efikasi diri yang tinggi memungkinkan siswa untuk merasa yakin terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran yang kompleks. Keyakinan ini mendorong mereka untuk tetap berusaha meskipun menghadapi kesulitan, serta mampu bangkit kembali ketika mengalami kegagalan [12]. Sayangnya, tidak semua siswa memiliki efikasi diri yang tinggi. Banyak siswa, khususnya di tingkat sekolah dasar, yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis karena kurangnya kepercayaan diri. Ketika siswa merasa tidak mampu menyelesaikan tugas, mereka cenderung menghindari tantangan atau mencari jalan pintas, seperti menyalin jawaban dari internet. Perilaku ini menunjukkan adanya kelemahan dalam efikasi diri, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran dan pencapaian akademik [6].

Pentingnya penguatan efikasi diri melalui model pembelajaran yang tepat menjadi semakin relevan dalam kurikulum pendidikan saat ini. Dalam Kurikulum Merdeka, peran guru tidak lagi hanya sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai fasilitator yang membimbing siswa agar mampu belajar mandiri, berpikir kritis, dan menyelesaikan masalah secara kontekstual. Dalam konteks ini, Model Pembelajaran Berbasis Masalah menawarkan pendekatan yang sesuai karena secara langsung melatih siswa untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mencari solusi atas permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat hubungan yang erat antara efikasi diri dan kemandirian belajar [7]. Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung lebih inisiatif dalam proses belajar, mampu mengatur waktu, menentukan strategi belajar yang sesuai, serta menyelesaikan tugas secara efektif. Hal ini diperkuat oleh temuan yang menyatakan bahwa efikasi diri juga berdampak positif terhadap proses berpikir siswa, terutama dalam hal keterbukaan terhadap ide-ide baru, kreativitas dalam menemukan solusi, dan ketelitian dalam menganalisis informasi [11].

Smith dkk. mengidentifikasi lima indikator efikasi diri yang dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana seorang siswa memiliki keyakinan terhadap kemampuannya, yaitu: (1) Percaya diri dalam melakukan tugas tertentu, (2) Percaya diri untuk memotivasi diri sendiri dalam menyelesaikan tugas, (3) Percaya bahwa individu mampu berusaha keras, tekun, dan gigih, (4) Mampu bertahan dan bangkit dari kegagalan, serta (5) Mampu menyelesaikan masalah di berbagai situasi atau kondisi. Kelima indikator tersebut sangat relevan dalam pelaksanaan PBL, karena dalam proses pemecahan masalah, siswa secara tidak langsung diuji pada setiap indikator tersebut [5].

Dengan demikian, penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik, tetapi juga memberikan dampak psikologis positif berupa peningkatan efikasi diri. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan holistik yang tidak hanya menekankan pada hasil kognitif, tetapi juga perkembangan karakter dan kepribadian siswa. Pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami, mengeksplorasi, dan merefleksikan pengetahuan secara langsung akan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan mendalam.

Untuk mengoptimalkan penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam meningkatkan efikasi diri siswa, diperlukan beberapa strategi yang dapat diterapkan guru, antara lain: memberikan umpan balik yang konstruktif, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja dalam kelompok, serta mendorong siswa untuk menetapkan tujuan dan mengevaluasi kemajuan belajar mereka sendiri. Selain itu, penting bagi guru untuk memberikan tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, agar mereka tetap termotivasi dan tidak merasa kewalahan.

Secara keseluruhan, Model Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan pendekatan yang sangat potensial dalam membangun efikasi diri siswa sekolah dasar. Melalui proses penyelesaian masalah yang nyata dan bermakna, siswa tidak hanya belajar memahami konsep akademik, tetapi juga belajar mengenali potensi dirinya, mengembangkan strategi belajar, serta membangun kepercayaan diri dalam menghadapi berbagai tantangan. Oleh karena itu, model ini sangat layak untuk diintegrasikan secara luas dalam sistem pembelajaran di sekolah dasar, sebagai bagian dari upaya membentuk generasi pembelajar yang tangguh, adaptif, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) telah banyak diteliti sebagai pendekatan yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan

Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada siswa kelas IV Sekolah Dasar mampu melatih siswa untuk menyelesaikan masalah secara mandiri, serta menghadapi tantangan dunia nyata melalui tahapan-tahapan sistematis dalam pembelajaran [14]. Melalui proses penyelesaian masalah yang kontekstual, siswa tidak hanya belajar memahami materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan pola pikir kritis dan logis dalam mencari solusi.

Selain itu, sejumlah studi juga mengungkapkan bahwa efikasi diri siswa berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mereka dalam memecahkan masalah [15]. Efikasi diri, yang merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan, memiliki peran penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Siswa dengan efikasi diri tinggi cenderung memiliki motivasi yang lebih besar, mampu mengatur strategi belajar, serta gigih dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran, termasuk dalam situasi yang menuntut keterampilan berpikir kritis.

Namun, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 28 November 2024 di SDN Ngampelsari, diketahui bahwa siswa kelas IV masih menunjukkan tingkat efikasi diri yang rendah. Permasalahan ini ditandai dengan kurangnya kepercayaan diri siswa dalam menyelesaikan tugas secara mandiri, serta kecenderungan untuk pasif dalam proses pembelajaran. Rendahnya efikasi diri ini diduga disebabkan oleh minimnya latihan berpikir kritis, keterbatasan pengalaman dalam menyelesaikan masalah nyata, serta kurangnya dukungan dan bimbingan yang berkelanjutan dari guru.

Melihat kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat digunakan sebagai solusi untuk meningkatkan efikasi diri siswa, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) kelas IV pada materi Bab 5 "Cerita Tentang Daerahku". Materi ini dipilih karena berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari siswa dan memberikan peluang besar untuk diterapkan dalam bentuk problematika kontekstual yang relevan dengan pengalaman mereka.

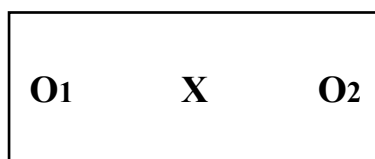
Model Pembelajaran Berbasis Masalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah secara aktif, mandiri, dan kolaboratif. Dalam proses ini, siswa dituntut untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan dan menganalisis informasi, merancang solusi, dan melakukan evaluasi. Proses ini tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang menantang dan bermakna. Dengan demikian, Model Pembelajaran Berbasis Masalah diyakini mampu meningkatkan efikasi diri siswa karena memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami keberhasilan belajar melalui usaha mereka sendiri.

Efikasi diri merupakan aspek psikologis yang sangat penting dalam pendidikan, karena berpengaruh terhadap motivasi, ketekunan, dan strategi belajar siswa. Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas, mampu mengelola stres akademik, serta memiliki semangat yang tinggi dalam menghadapi tantangan belajar. Oleh karena itu, peningkatan efikasi diri merupakan salah satu tujuan penting dalam pengembangan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap efikasi diri siswa kelas IV Sekolah Dasar. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan teori dan praktik pembelajaran yang efektif, terutama dalam konteks pembelajaran di tingkat dasar. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi guru dan pendidik dalam merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk lebih percaya diri, berpikir kritis, dan aktif dalam menghadapi permasalahan pembelajaran secara nyata.

II. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan pre-eksperimental. Pendekatan ini digunakan ketika peneliti ingin mengetahui dampak atau pengaruh dari suatu perlakuan (treatment) terhadap variabel tertentu, namun tidak memungkinkan untuk menggunakan kelompok kontrol maupun melakukan randomisasi secara penuh. Dalam penelitian ini, tidak digunakan kelompok pembandingan atau kontrol, sehingga seluruh subjek penelitian menerima perlakuan yang sama [16]. Desain yang digunakan adalah One-Group Pretest-Posttest Design, seperti pada gambar 1. Desain ini menggunakan satu kelompok peserta didik diberikan tes sebelum perlakuan (pretest) dan sesudah perlakuan (posttest) untuk melihat adanya perubahan pada variabel yang diteliti, yaitu efikasi diri siswa.



**Gambar 1. Desain One-Group Pretest-Posttest Design
(Prof. Dr. Sugiyono, 2020)**

Keterangan:

- O1 : Nilai pretest (sebelum diberikan Model Pembelajaran Berbasis Masalah)
- O2 : Nilai posttest (sesudah diberikan Model Pembelajaran Berbasis Masalah)
- X : Perlakuan pemberian Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Desain ini memungkinkan peneliti untuk mengukur dampak perlakuan secara langsung melalui perbandingan antara nilai pretest dan posttest. Meskipun tidak sekuat desain eksperimental sejati, desain ini tetap mampu memberikan gambaran awal yang cukup akurat mengenai efektivitas perlakuan. Perlakuan dalam penelitian ini adalah penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam kegiatan pembelajaran IPAS. Adapun langkah-langkah pelaksanaan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

Pada tahap awal, peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari modul ajar dan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang sesuai dengan topik pembelajaran “Cerita Tentang Daerahku”. Penyusunan perangkat ini bertujuan untuk mendukung pelaksanaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah agar berjalan sistematis dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Peneliti juga menyusun instrumen penelitian berupa kuesioner efikasi diri yang digunakan untuk mengukur tingkat keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka sebelum dan sesudah perlakuan.

Tahap kedua, Kuesioner efikasi diri diberikan kepada peserta didik sebelum pembelajaran berlangsung sebagai pretest. Pretest ini dilakukan untuk memperoleh data awal mengenai kondisi efikasi diri siswa sebelum diberi perlakuan. Data ini menjadi dasar pembandingan untuk mengetahui efektivitas dari pembelajaran berbasis masalah yang akan diterapkan.

Tahap ketiga, peneliti menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah setelah pelaksanaan pretest. Materi yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah topik “Cerita Tentang Daerahku” yang membahas potensi dan kekayaan alam daerah asal siswa. Dalam pembelajaran ini, siswa dihadapkan pada permasalahan nyata dan diminta untuk bekerja dalam kelompok guna menganalisis masalah, mengidentifikasi solusi, dan menyusun rencana tindakan. Selama proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk berpikir kritis, mandiri, dan kolaboratif dalam menyelesaikan masalah.

Model pembelajaran ini terdiri dari beberapa tahapan utama, antara lain: (1) Pengenalan masalah kepada siswa, (2) Penyelidikan dan eksplorasi mandiri, (3) Kolaborasi untuk mengembangkan solusi, (4) Penyusunan hasil dan presentasi kelompok, dan (5) Refleksi terhadap proses pembelajaran. Setiap tahapan dirancang agar siswa aktif dalam proses pembelajaran serta dapat meningkatkan rasa percaya diri dan efikasi diri mereka.

Tahap keempat, peneliti kembali membagikan kuesioner efikasi diri sebagai posttest kepada seluruh peserta didik. Posttest ini bertujuan untuk mengukur perubahan efikasi diri siswa setelah mengikuti pembelajaran berbasis masalah. Nilai posttest kemudian dibandingkan dengan nilai pretest untuk mengetahui efektivitas perlakuan.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner efikasi diri. Kuesioner ini memuat sejumlah pernyataan tertutup dengan skala likert yang mengukur lima aspek utama efikasi diri, yaitu: (1) keyakinan dalam menyelesaikan tugas tertentu, (2) motivasi untuk bertindak, (3) ketekunan dalam menghadapi tantangan, (4) daya tahan terhadap kegagalan, dan (5) keberanian mengambil keputusan dalam berbagai kondisi.

Instrumen tersebut telah melalui tahap uji coba kepada kelompok kecil di luar sampel utama untuk menguji validitas dan reliabilitasnya. Validitas diperoleh melalui uji korelasi antar item, sementara reliabilitas diuji menggunakan koefisien alpha. Hasil uji menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang baik dan layak digunakan dalam pengumpulan data utama.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pemberian angket efikasi diri dalam dua tahap, yaitu sebelum perlakuan (pretest) dan sesudah perlakuan (posttest). Data kuantitatif yang diperoleh dari hasil angket tersebut kemudian dianalisis menggunakan beberapa teknik statistik deskriptif dan inferensial untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji Wilcoxon Signed Rank Test, dan analisis N-Gain.

Sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, data diuji normalitasnya untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. Uji ini penting untuk menentukan apakah data dapat dianalisis dengan teknik statistik parametrik atau non-parametrik. Jika data tidak berdistribusi normal, maka digunakan teknik analisis non-parametrik.

Penelitian ini menggunakan uji Wilcoxon dikarenakan data dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal, maka digunakan uji Wilcoxon untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan antara nilai pretest dan posttest. Uji ini sangat tepat digunakan untuk data yang berasal dari dua pengukuran terhadap subjek yang sama dan tidak memenuhi asumsi normalitas.

Untuk mengetahui efektivitas peningkatan efikasi diri, dilakukan perhitungan N-Gain. Nilai N-Gain diperoleh dari selisih nilai posttest dan pretest, kemudian dibandingkan dengan nilai maksimum skor yang dapat dicapai. Nilai N-Gain diklasifikasikan ke dalam kategori efektivitas tinggi, sedang, atau rendah. Hasil dari analisis ini digunakan untuk menilai seberapa besar pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap peningkatan efikasi diri siswa.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data efikasi diri siswa pada pretest dan posttest berdistribusi normal. Uji normalitas merupakan langkah penting dalam analisis data karena menentukan pemilihan metode statistik yang tepat, apakah menggunakan pendekatan parametrik atau non-parametrik. Pengujian dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi terbaru, melalui dua metode yaitu Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah sebagai berikut: Jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$, maka data dianggap berdistribusi normal. Jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$, maka data dianggap tidak berdistribusi normal. Adapun hasil uji normalitas data ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Data	Kolmogrov – Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.197	32	.003	.938	32	.006
Posttest	.249	32	.000	.834	32	.000

Berdasarkan hasil pada tabel, diketahui bahwa data pretest memiliki nilai signifikansi sebesar 0,006 pada uji Shapiro-Wilk, sedangkan data posttest memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Kedua nilai tersebut berada di bawah batas signifikansi 0,05, yang berarti bahwa baik data pretest maupun data posttest tidak berdistribusi normal. Meskipun nilai Kolmogorov-Smirnov juga menunjukkan hasil yang serupa, keputusan utama tetap mengacu pada uji Shapiro-Wilk karena metode ini lebih sesuai digunakan pada jumlah sampel yang relatif kecil, seperti dalam penelitian ini yang melibatkan 32 siswa.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa asumsi normalitas data tidak terpenuhi. Hal ini berdampak langsung pada pemilihan metode analisis statistik yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis. Karena data tidak berdistribusi normal, maka metode parametrik seperti paired sample t-test tidak dapat digunakan. Sebagai gantinya, peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan non-parametrik yang tidak mengharuskan distribusi data normal.

Uji non-parametrik yang sesuai untuk menguji perbedaan antara dua data berpasangan, yaitu pretest dan posttest, adalah Uji Wilcoxon Signed-Rank. Uji ini dirancang untuk menilai apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara dua sampel yang saling berhubungan dalam kondisi data yang tidak normal. Keunggulan Uji Wilcoxon adalah kemampuannya dalam memberikan hasil yang valid dan reliabel, meskipun asumsi-asumsi dasar statistik parametrik tidak terpenuhi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil uji normalitas menjadi landasan penting dalam menentukan teknik analisis statistik yang digunakan. Ketidakterpenuhinya asumsi normalitas pada data efikasi diri siswa sebelum dan sesudah penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah menunjukkan bahwa penggunaan analisis non-parametrik merupakan pendekatan yang tepat. Hal ini memberikan dasar metodologis yang kuat bagi peneliti dalam melanjutkan pengujian hipotesis penelitian secara akurat dan sesuai dengan karakteristik data yang diperoleh.

Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest efikasi diri siswa setelah diterapkannya Model Pembelajaran Berbasis Masalah. Namun, berdasarkan hasil uji normalitas sebelumnya, diketahui bahwa data posttest tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis hipotesis dalam penelitian ini tidak menggunakan pendekatan parametrik, melainkan menggunakan uji non-parametrik, yaitu Wilcoxon Signed Ranks Test.

Uji Wilcoxon merupakan alternatif dari paired sample t-test yang digunakan ketika data tidak memenuhi asumsi normalitas. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan median yang signifikan antara dua kelompok data yang saling berhubungan, dalam hal ini nilai pretest dan posttest efikasi diri siswa. Penggunaan uji ini dinilai tepat untuk kondisi data dalam penelitian ini, sehingga dapat memberikan hasil analisis yang valid. Hasil uji Wilcoxon dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

Data	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
Pretest – Posttest	-4.961 ^b	.000

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima.

diterima. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest efikasi diri siswa setelah penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah.

Hasil ini menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Masalah memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan efikasi diri siswa kelas IV SD. Peningkatan ini tercermin dalam bertambahnya rasa percaya diri, kemandirian dalam belajar, serta kemampuan siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah secara aktif. Temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual dan berbasis masalah dapat mendorong siswa untuk lebih percaya pada kemampuan dirinya, yang merupakan inti dari efikasi diri dalam proses pembelajaran.

Uji N-Gain

Dalam penelitian ini, analisis N-Gain digunakan untuk mengetahui tingkat efektivitas peningkatan efikasi diri siswa setelah penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah. Analisis ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana perubahan skor efikasi diri siswa dari sebelum (pretest) hingga sesudah (posttest) perlakuan diberikan. Adapun rumus yang digunakan dalam perhitungan N-Gain adalah sebagai berikut:

$$N\text{-Gain} = (\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}) / (\text{Skor Maksimal} - \text{Skor Pretest})$$

Tabel 3. Data Efektivitas Peningkatan Efikasi Diri Siswa

No	Pretest	Posttest	N gain	Efektifitas
1	28	36	1	Tinggi
2	27	32	0,556	Sedang
3	29	36	1	Tinggi
4	26	35	0,9	Tinggi
5	28	33	0,625	Sedang
6	27	32	0,556	Sedang
7	30	36	1	Tinggi
8	28	34	0,75	Tinggi
9	29	36	1	Tinggi
10	27	32	0,556	Sedang
11	24	31	0,583	Sedang
12	28	34	0,75	Tinggi
13	26	31	0,5	Sedang
14	26	32	0,6	Sedang
15	30	36	1	Tinggi
16	25	30	0,455	Sedang
17	26	32	0,6	Sedang
18	26	31	0,5	Sedang
19	26	36	1	Tinggi
20	29	36	1	Tinggi
21	26	35	0,9	Tinggi
22	25	32	0,636	Sedang
23	28	36	1	Tinggi
24	28	36	1	Tinggi
25	30	36	1	Tinggi
26	26	32	0,6	Sedang
27	25	30	0,455	Sedang
28	24	33	0,75	Tinggi
29	29	36	1	Tinggi
30	27	36	1	Tinggi
31	26	34	0,8	Tinggi
32	26	36	1	Tinggi

Berdasarkan hasil perhitungan N-Gain dari 32 siswa, diperoleh hasil sebagaimana tercantum dalam Tabel 3. Hasilnya menunjukkan bahwa sebanyak 19 siswa (59,4%) mengalami peningkatan efikasi diri dalam kategori tinggi, sedangkan 13 siswa (40,6%) berada dalam kategori sedang. Tidak terdapat siswa yang berada dalam kategori rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa mengalami peningkatan efikasi diri yang cukup signifikan setelah mengikuti pembelajaran berbasis masalah. Selanjutnya, analisis deskriptif statistik dari data N-Gain disajikan dalam Tabel 5 berikut:

Tabel 4. Hasil Uji N-Gain

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
n-gain	32	.45	1.00	.7835	.20953
Valid N (listwise)	32				

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa nilai minimum N-Gain adalah 0,45, nilai maksimum 1,00, dan rata-rata N-Gain sebesar 0,7835 dengan standar deviasi 0,20953. Nilai rata-rata sebesar 0,7835 berada dalam kategori tinggi, yang berarti bahwa secara umum penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah cukup efektif dalam meningkatkan efikasi diri siswa.

Hasil ini memperkuat bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan rasa percaya diri, kemandirian, serta kemampuan siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan belajar secara aktif. Dengan memberikan pengalaman belajar yang menantang dan kontekstual, siswa didorong untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya membentuk keyakinan akan kemampuan dirinya.

B. Pembahasan

Hasil analisis data pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap efikasi diri siswa kelas IV setelah diterapkannya Model Pembelajaran Berbasis Masalah. Dari data yang diperoleh, diketahui bahwa rata-rata skor pretest siswa cenderung lebih rendah dibandingkan dengan skor posttest. Hal ini mencerminkan peningkatan efikasi diri siswa secara menyeluruh setelah mengikuti proses pembelajaran dengan pendekatan Model Pembelajaran Berbasis Masalah. Meskipun dalam pengujian normalitas sebelumnya ditemukan bahwa data posttest tidak berdistribusi normal, analisis tetap dilanjutkan menggunakan uji non-parametrik Wilcoxon Signed Ranks Test. Pemilihan uji ini didasarkan pada karakteristik data yang tidak memenuhi asumsi distribusi normal, sehingga pendekatan non-parametrik menjadi alternatif yang valid dan dapat diandalkan.

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang berarti terdapat pengaruh signifikan dari penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap peningkatan efikasi diri siswa. Nilai Z sebesar -4,961 pada hasil uji tersebut menunjukkan bahwa selisih antara skor pretest dan posttest sangat signifikan secara statistik. Penolakan terhadap hipotesis nol (H_0) dan penerimaan terhadap hipotesis alternatif (H_1) menunjukkan bahwa adanya intervensi pembelajaran berbasis masalah mampu membawa perubahan positif dalam tingkat efikasi diri siswa kelas IV di sekolah dasar tempat penelitian dilakukan.

Untuk memperkuat temuan ini, peneliti juga melakukan analisis gain score (N-Gain) yang bertujuan untuk mengukur efektivitas peningkatan efikasi diri siswa. Dari hasil perhitungan terhadap 32 siswa, ditemukan bahwa nilai rata-rata N-Gain adalah sebesar 0,7835 dengan standard deviation sebesar 0,20953. Menurut interpretasi klasifikasi gain score, nilai ini berada dalam kategori tinggi, yang berarti bahwa peningkatan efikasi diri siswa setelah diterapkannya Model Pembelajaran Berbasis Masalah berada pada tingkat yang sangat memuaskan.

Secara rinci, sebanyak 19 siswa (59,4%) mengalami peningkatan efikasi diri dalam kategori tinggi, dan 13 siswa (40,6%) berada pada kategori sedang. Tidak ditemukan siswa yang termasuk dalam kategori rendah, yang berarti bahwa tidak ada penurunan atau peningkatan yang tidak signifikan dalam efikasi diri siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah tidak hanya berhasil meningkatkan efikasi diri pada sebagian besar siswa, tetapi juga memberikan dampak positif yang merata pada seluruh peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran ini inklusif dan adaptif terhadap berbagai latar belakang kemampuan siswa.

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya, seperti yang disampaikan oleh Jayanti dkk yang menjelaskan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Masalah mampu meningkatkan kemandirian belajar, keterampilan sosial, serta rasa tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas pembelajaran [9]. Model ini memberikan peluang bagi siswa untuk lebih terlibat dalam proses belajar yang bermakna, di mana mereka harus menganalisis, merumuskan solusi, dan membuat keputusan sendiri atas permasalahan yang dihadapi. Dalam konteks pembelajaran kelas IV yang

menjadi fokus penelitian ini, model ini memberikan kontribusi besar dalam melatih siswa untuk menghadapi tantangan pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif.

Dalam teori Model Pembelajaran Berbasis Masalah, siswa diberikan suatu permasalahan yang bersifat kontekstual dan autentik, sehingga siswa terdorong untuk menggunakan keterampilan berpikir kritis dan reflektif. Keterlibatan aktif siswa dalam pemecahan masalah ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri mereka dalam menjalani proses belajar. Hal ini sejalan dengan konsep efikasi diri yang dikemukakan oleh Bandura, di mana keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan dalam mencapai tujuan tertentu akan memengaruhi seberapa besar upaya yang akan dilakukan dan seberapa lama individu tersebut akan bertahan dalam menghadapi kesulitan.

Dengan pendekatan berbasis masalah, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, melainkan menjadi pelaku aktif yang terlibat secara penuh dalam proses belajar. Ketika siswa berhasil menyelesaikan masalah secara mandiri atau melalui kerja kelompok, mereka mendapatkan pengalaman yang memberikan dampak positif terhadap persepsi diri mereka. Peningkatan ini kemudian tercermin dalam tingginya skor efikasi diri pada posttest dibandingkan pretest.

Selain itu, Model Pembelajaran Berbasis Masalah memberikan ruang bagi siswa untuk bekerja sama, berdiskusi, dan saling membantu dalam menyelesaikan suatu masalah. Aktivitas ini sangat berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan sosial dan emosional, termasuk rasa tanggung jawab dan kemampuan untuk mengambil keputusan. Saat siswa merasa didukung dalam lingkungan yang aman dan kolaboratif, mereka cenderung lebih percaya diri untuk mengekspresikan ide dan mengambil inisiatif, yang pada akhirnya meningkatkan efikasi diri mereka.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah sangat relevan untuk meningkatkan aspek non-kognitif siswa sejak dini. Dalam proses pembelajaran tradisional, efikasi diri sering kali terabaikan karena fokus yang terlalu dominan pada pencapaian akademik. Padahal, efikasi diri merupakan landasan penting bagi kesuksesan belajar karena berhubungan erat dengan motivasi internal, strategi belajar, dan ketahanan dalam menghadapi kegagalan. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan efikasi diri perlu dilakukan secara sistematis melalui pendekatan yang menempatkan siswa sebagai subjek utama pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan dasar, pembentukan efikasi diri memiliki dampak jangka panjang yang signifikan. Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih kuat, lebih gigih dalam menghadapi kesulitan, dan lebih mampu menetapkan serta mencapai tujuan belajar. Mereka juga lebih terbuka terhadap feedback dan lebih reflektif dalam mengevaluasi proses belajarnya sendiri. Oleh karena itu, keberhasilan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam meningkatkan efikasi diri pada siswa kelas IV seperti yang ditunjukkan dalam penelitian ini menjadi dasar kuat bagi guru dan pendidik untuk mempertimbangkan penerapan model serupa dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan salah satu pendekatan pedagogis yang sangat potensial untuk diterapkan dalam lingkungan pendidikan dasar. Keberhasilan model ini tidak hanya diukur dari peningkatan capaian akademik, tetapi juga dari peningkatan kualitas psikologis siswa, khususnya dalam hal efikasi diri. Penerapan model ini terbukti memberikan ruang belajar yang lebih aktif, mandiri, dan memberdayakan, yang sangat dibutuhkan dalam membentuk generasi pembelajar yang percaya diri dan bertanggung jawab.

Sebagai implikasi praktis, guru-guru di jenjang sekolah dasar disarankan untuk mengintegrasikan Model Pembelajaran Berbasis Masalah ke dalam perencanaan pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran seperti IPAS yang sangat sesuai dengan pendekatan kontekstual dan eksploratif. Guru juga perlu membekali diri dengan pelatihan serta pengalaman dalam merancang skenario pembelajaran berbasis masalah yang menarik dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Hal ini akan membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan mendorong siswa untuk menggalakan potensi mereka secara optimal.

Lebih jauh lagi, lembaga pendidikan dan pemangku kebijakan di bidang pendidikan dasar perlu memberikan perhatian terhadap penerapan pendekatan pembelajaran yang mampu mengembangkan karakter siswa, tidak hanya berfokus pada aspek kognitif semata. Peningkatan efikasi diri melalui pembelajaran berbasis masalah merupakan investasi jangka panjang dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga tangguh secara emosional dan sosial.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkaya wawasan dalam dunia pendidikan dasar dan menjadi bukti empiris bahwa Model Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan strategi efektif yang tidak hanya relevan secara teoritis tetapi juga memberikan hasil nyata dalam praktik pembelajaran. Pendekatan ini menjawab kebutuhan akan pendidikan yang lebih humanistik, memberdayakan, dan berorientasi pada pembentukan karakter yang kuat.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) terhadap peningkatan efikasi diri siswa kelas IV Sekolah Dasar pada mata pelajaran IPAS. Hasil penelitian menunjukkan

adanya peningkatan yang signifikan dalam efikasi diri siswa setelah penerapan model PBM, yang dibuktikan melalui nilai signifikansi uji Wilcoxon sebesar 0,000 ($< 0,05$). Analisis N-Gain menunjukkan rata-rata peningkatan sebesar 0,7835, yang termasuk dalam kategori tinggi. Temuan ini secara jelas mengonfirmasi tujuan penelitian bahwa PBM mampu meningkatkan efikasi diri siswa secara efektif. Penerapan model PBM memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pemecahan masalah kontekstual, bekerja sama dalam kelompok, serta mengekspresikan ide secara terbuka. Pengalaman belajar ini berkontribusi positif terhadap peningkatan rasa percaya diri, kemandirian, dan ketangguhan siswa dalam menghadapi tantangan pembelajaran. Dengan demikian, PBM tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga memperkuat perkembangan karakter dan keterampilan non-kognitif siswa. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa PBM layak diintegrasikan secara luas dalam pembelajaran di sekolah dasar sebagai pendekatan untuk membentuk keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis dan belajar mandiri. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu menggunakan desain pre-eksperimental tanpa kelompok kontrol serta cakupan peserta yang terbatas pada satu sekolah, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain eksperimen yang melibatkan kelompok kontrol, cakupan sampel yang lebih besar dan beragam, serta periode waktu yang lebih panjang guna mengevaluasi dampak jangka panjang PBM terhadap efikasi diri dan variabel psikologis lainnya seperti motivasi belajar dan regulasi diri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penelitian ini berlangsung. Terima kasih khusus disampaikan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa kelas IV SDN Ngampelsari yang telah bersedia menjadi subjek penelitian dan memberikan partisipasi aktif selama pelaksanaan pembelajaran. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, dan motivasi yang sangat berarti dalam menyusun dan menyelesaikan penelitian ini. Tak lupa, kepada keluarga dan rekan-rekan seperjuangan yang selalu memberikan semangat dan doa, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan strategi pembelajaran yang mendukung efikasi diri siswa.

REFERENSI

- [1] W. H. Rawung, D. A. Katuuk, V. N. J. Rotty, and J. S. J. Lengkong, "Kurikulum dan Tantangannya pada Abad 21," *J. Bahana Manaj. Pendidik.*, vol. 10, no. 1, p. 29, 2021, doi: 10.24036/jbmp.v10i1.112127.
- [2] A. Suradika, H. I. Dewi, and M. I. Nasution, "Project-Based Learning and Problem-Based Learning Models in Critical and Creative Students," *J. Pendidik. IPA Indones.*, vol. 12, no. 1, pp. 153–167, 2023, doi: 10.15294/jpii.v12i1.39713.
- [3] A. A. G. A. K. Yudha, I. G. N. Pujawan, and I. M. Sugiarta, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Ditinjau dari Growth Mindset, Efikasi Diri, dan Self-Regulated Learning: Sebuah Analisis Jalur," *J. Penelit. dan Eval. Pendidik. Indones.*, vol. 12, no. 2, pp. 192–208, 2022.
- [4] M. Paulina, D. Mutiah, and A. R. A. Panaemalae, "the Effect of Self Efficacy on Self Regulated Learning Among Students of State Islamic University During Online Learning," *Psikis J. Psikol. Islam.*, vol. 9, no. 1, pp. 52–60, 2023, doi: 10.19109/psikis.v9i1.14340.
- [5] K. Suartini, Ardiansyahroni, Nyaman, and I. Sarifah, "Meta-Analysis: Hubungan antara Self-Efficacy dan Academic Achievement," *Pascasarj. Univ. Negeri Jakarta*, vol. 7, no. 3, pp. 2475–2480, 2023, doi: 10.58258/jisip.v7i1.5467/http.
- [6] A. Sri, "Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Mts Al-Mursyidiyyah," vol. 4, no. 1, pp. 1–23, 2022.
- [7] N. Karmila and S. Raudhoh, "Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa," *Pedago. J. Ilm. Pendidik.*, vol. 4, no. 2, pp. 108–111, 2020, doi: 10.33751/pedagonal.v4i2.2692.
- [8] P. Guru, S. Dasar, U. Muhammadiyah, and B. Belitung, "Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Model Interaktif Berbasis Media Peta di Kelas V UPTD Sekolah Dasar Negeri," no. 4, 2024.
- [9] R. Ardianti, E. Sujarwanto, and E. Surahman, "DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana," *Diffraction J. Phys. Educ. Appl. Phys.*, vol. 3, no. 1, pp. 27–35, 2021, [Online]. Available: <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/Diffraction>
- [10] P. Profesi, G. Prajabatan, S. Universitas, N. Makassar, and A. Pendahuluan, "Efektivitas Problem-Based Learning (PBL) dalam Mengasah Keterampilan Kolaborasi dan Berpikir Kritis Siswa pada Proses Pembelajaran Terhadap Siswa Kelas X. 4 di SMA Negeri 9 Gowa," vol. 6, no. 3, pp. 503–508, 2024.
- [11] R. Sujanem and I. N. Putu Suwindra, "Problem-Based Interactive Physics E-Module in Physics Learning Through Blended Pbl To Enhance Students' Critical Thinking Skills," *J. Pendidik. IPA Indones.*, vol. 12, no. 1, pp. 135–145, 2023, doi: 10.15294/jpii.v12i1.39971.

- [12] M. A. Jayanti and K. R. Pertiwi, "Pengembangan e-modul berbasis pbl untuk meningkatkan kemampuan analisis dan rasa ingin tahu siswa," *JINoP (Jurnal Inov. Pembelajaran)*, vol. 9, no. 1, pp. 112–127, 2023, doi: 10.22219/jinop.v9i1.23178.
- [13] Nurul Handini, Rizki Ramadhani, Tiara Ramadhani, Siti Fadilla, and Annisa Ramadhani, "Metode Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pendidikan Tinggi," *CENDEKIA J. Ilmu Sos. Bhs. dan Pendidik.*, vol. 4, no. 3, pp. 168–176, 2024, doi: 10.55606/cendekia.v4i3.3000.
- [14] J. Rahmadana, A. Khawani, and M. Roza, "Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 7, no. 1, pp. 224–230, 2023, doi: 10.31004/basicedu.v7i1.4278.
- [15] T. Supriyatin and R. C. Masanggeni, "Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Mahasiswa Pada Materi Integral," *Res. Dev. J. Educ.*, vol. 8, no. 2, p. 801, 2022, doi: 10.30998/rdje.v8i2.14059.
- [16] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. 2020.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.